

Ilmu dan Keutamaannya

Pertama: Kedudukan Ilmu dan Ulama dalam Sunnah

Banyak Hadits Nabi SAW yang menjelaskan keutamaan Ilmu dan kedudukan ulama disisi Allah SWT dan manusia di dunia dan akhirat. Islam mengangkat tinggi derajat ulama, yang disebabkan oleh ilmunya.

Tidak diragukan bahwa ilmu yang paling utama adalah ilmu agama; yang menjadikan seorang manusia mengenal diri dan Tuhannya, mendapat petunjuk, menunjukkan jalan yang lurus, mengetahui hak dan kewajibannya, dan kemudian ilmu yang menunjukkan hakikat kebenaran, atau mendekati kepada kebaikan, atau membawa maslahat baginya dan menjauhkan dari kerusakan. Rasulullah SAW bersabda: *"Barangsiapa yang Allah SWT inginkan kebaikan kepadanya maka Ia akan membuatnya mengerti agama".*¹ dan sabdanya SAW: *"Barangsiapa melalui suatu jalan untuk mencari suatu pengetahuan (agama), Allah SWT akan memudahkan baginya jalan menuju surga, tidaklah berkumpul suatu kaum dalam rumah Allah SWT, mereka membaca kitabullah dan mempelajarinya di antara mereka kecuali mereka dinaungi oleh para Malaikat, dan turun kepada mereka ketenangan, dan mereka diliputi oleh Rahmat, dan Allah SWT menyebut mereka kepada yang disisinya"*² serta sabda Nabi SAW: *"Sesungguhnya malaikat meletakkan sayap-sayapnya untuk penuntut ilmu karena ridha dengan perbuatan mereka, dan sesungguhnya seorang yang berilmu, dimintai ampun oleh penduduk langit dan bumi, hingga ikan-ikan di laut, dan keutamaan orang alim atas ahli Ibadah seperti keutamaan bulan atas bintang-bintang, dan sesungguhnya ulama itu adalah pewaris Nabi, mereka tidak mewariskan Dinar ataupun dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu, maka barangsiapa yang mengambilnya sungguh ia telah mengambil bagian yang besar"*³.

¹ HR Bukhari dan Muslim

² Muslim dan ahli sunan.

³ HR Ahmad, Abu Daud, Tirmizi, Ibnu Majah dan Al-Baihaqi

Hadits-hadits ini menunjukkan keutamaan ilmu, khususnya ilmu agama, dengan kata lain: pemahaman agama. Walaupun fikih dalam agama nyatanya lebih khusus dan dalam dari ilmu agama secara umum, karena ilmu adalah mengetahui yang tampak saja, dan fikih (paham) berarti memahami yang tampak bersama isinya, dan ilmu kebanyakan berhubungan dengan akal saja, sedangkan fikih berhubungan dengan akal dan hati.

Oleh karena ini maka hanya mengetahui hukum-hukum syariah yang *juz'i* (parsial) seperti hukum bersuci, najis, menyusui, cerai, jual-beli, tidak termasuk dalam fikih yang disebutkan dalam hadits, yang diinginkan kebaikan kepadanya oleh Allah SWT.

Cukuplah sebagai bukti yang menunjukkan keutamaan ilmu bahwa majlis-majlisnya diliputi oleh para malaikat, diturunkan ketenangan dan rahmat serta disebutkan oleh Allah SWT di langit yang mulia. Para malaikat meletakkan sayap mereka untuk para penuntut ilmu menunjukkan penghormatan, dan meliputi berarti menjaga dan melindungi.

Dua Hadits di atas menunjukkan betapa para malaikat menyukainya dan menjaganya, yang menunjukkan kemuliaan dan keutamaannya.

Hadits di atas dan sejenisnya sangat banyak disamping ayat Al-Qur'an yang menunjukkan tentang keutamaan ilmu, yang menjadikan para sahabat Rasulullah SAW dan para pengikut mereka selama berabad-abad sangat memperhatikan ilmu, menghormati ulama, karena ingin menuntut dan menambah ilmu dan agar terhindar dari kebodohan dan hal yang diakibatkannya berupa kesulitan di dunia dan akhirat.

Umar ra, berkata: "Wahai manusia, hendaklah kalian menuntut ilmu, karena sesungguhnya Allah SWT memiliki pakaian kecintaan, barangsiapa yang menuntut ilmu, Allah SWT mengenakannya pakaian itu".⁴

Seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Abbas tentang Jihad, maka ia berkata: "Maukah kamu aku tunjukkan yang lebih baik dari Jihad? engkau membangun masjid, didalamnya engkau mengajarkan Al-Qur'an, sunnah Nabi SAW dan fikih".⁵

⁴ Jami`ul Bayan, Ibnu Abdil Barr (1/70)

Ibnu Mas'ud berkata: "Sebaik-baik majlis adalah majlis yang didalamnya disebarkan hikmah dan rahmat, yaitu majlis ilmu".⁶

Muadz bin Jabal ra, berkata: "Tuntutlah Ilmu, sesungguhnya menuntutnya karena Allah SWT merupakan ketakutan (kepada Allah SWT), menuntutnya merupakan ibadah, mempelajarinya merupakan tasbih, mencarinya merupakan Jihad, mengajarkannya merupakan sedekah dan mengeluarkannya kepada yang berhak merupakan ketaatan, ia adalah kawan dalam kesendirian, petunjuk kepada agama, penolong dalam keadaan mudah maupun sulit, ia merupakan yang terdekat diantara kerabat, jalan ke surga, dengannya Allah SWT mengangkat suatu kaum, menjadikan mereka pemimpin yang diteladani, menjadi penunjuk kepada kebaikan, diikuti perbuatannya, Malaikat ingin menjadi kekasih mereka, mengusap mereka dengan sayapnya, dan segala sesuatu meminta ampun untuk mereka, sampai-sampai ikan di lautan dan sekitarnya, begitu juga hewan-hewan daratan, serta langit dan bintang-bintang.. kemudian berkata: "dengan ilmu Allah SWT ditaati, dengannya Ia disembah, diesakan, dimuliakan dan ditakuti, dengannya disambungkan silaturrahi, diketahui halal dan haram, dan ia adalah imam dari semua amalan. Ia diberikan kepada orang yang bahagia dan diharamkan bagi orang yang menderita."⁷

Hasan berkata: kalau tidak ada ulama, maka manusia akan menjadi seperti binatang; karena para ulama mengeluarkan manusia dengan ilmu dari sifat kebinatangan kepada fitrah kemanusiaan.

Yahya bin Muadz berkata: "Para ulama merupakan orang yang lebih menyayangi umat daripada orang tua mereka, mereka menjaga umat dari neraka dunia dan akhirat.

Ibnu Mubarak ditanya: Siapakah manusia itu? ia menjawab: "Ulama" "siapakah raja-raja?" ia menjawab: "orang yang zuhud".

Imam Ahmad bin Hambal berkata: "Kebutuhan manusia akan ilmu lebih banyak dari kebutuhannya kepada makanan dan minuman."

⁵ Ibid (1/73-74)

⁶ Ibid (1/60)

⁷ Diriwayatkan oleh Ibnu Abdul Barr

Kedua: Ilmu Adalah Penunjuk Kepada Keimanan

Sesungguhnya Al-Qur'an menganggap ilmu sebagai penyeru dan penunjuk kepada Iman, Allah SWT berfirman: *(dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya.)*⁸.

Tiga hal ini saling berkaitan satu sama lain, ilmu diikuti oleh iman secara runtut dengan tanpa jeda, setelah manusia mengetahui maka mereka beriman dan iman diikuti oleh aktivitas hati; seperti kekhusyuan kepada Allah SWT. Beginilah ilmu menghasilkan Iman dan Iman melahirkan ketundukan dan kerendahan hati kepada Allah Tuhan semesta alam.

Dalam ayat yang lain disebutkan kata ilmu dan Iman secara bersama-sama. Allah SWT berfirman: *(Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir): "Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit)*⁹. Dalam ayat ini ilmu dan iman disebut secara berdampingan dan tidak berlawanan.

Ilmu yang dipahami oleh orang zaman sekarang yaitu dalam artian luas, mencakup semua materi yang berdasarkan pembuktian dan percobaan. tidak kita ingkari nilai ilmu ini, dan manusia sangat membutuhkannya; akan tetapi ia diperlukan untuk menjadi perantara, bukan tujuan.

Ilmu tersebut menolong manusia untuk hidup dan memudahkannya, yang dapat menghemat waktu, mendekatkan tempat yang jauh, melunakkan besi dan sebagainya. Akan tetapi ia tidak dapat membahagiakan manusia dengan sendirinya dan tidak bisa mengungkap jalan hidup manusia serta menguatkan keegoisan manusia dan dorongan jiwa mereka yang memerintahkan kepada keburukan.

Oleh karena itu manusia sangat memerlukan ilmu agama, yang menyuburkan Iman dan menghidupkan hati nurani. Serta menanamkan akhlak yang mulia dan menjaga

⁸ QS. Al-Hajj: 54

⁹ QS. Ar-Rum: 56

manusia dari ketamakan hawa nafsunya dan dominasi nafsu kepada akal dan hati. Ilmu agama akan menjaga ilmu materi dari penyimpangan, serta menghalangi manusia menggunakannya untuk kezhaliman dan kerusakan. Al-Qur'an telah memberikan contohnya melalui Nabi Sulaiman AS, yang diberikan oleh Allah SWT kerajaan yang tidak ada bandingannya. Beliau memiliki kuasa untuk memindahkan singgasana ratu Balqis dari Yaman ke Syam sebelum matanya berkedip, Al-Qur'an mengungkapkannya dengan "memiliki ilmu kitab". Dengan Kekuasaan yang besar ini Nabi Sulaiman menisbarkannya kepada kebesaran Allah SWT, tidak kepada dirinya sendiri, hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak tertipu oleh dunia. Allah SWT berfirman: *(Iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".)*¹⁰.

Ketiga: Ilmu Merupakan Petunjuk Kepada Amal

Selain sebagai petunjuk keimanan, ilmu juga merupakan petunjuk amal. Imam Bukhari mengatakan: "Bab Ilmu sebelum berkata dan beramal". Ibnu Munir berkata: "imam Bukhari bermaksud untuk menjelaskan bahwa ilmu merupakan syarat sahnya suatu perkataan dan perbuatan, sehingga keduanya tidak dianggap kecuali bila berdasarkan ilmu, karena ilmu membenarkan niat dan perbuatan. Imam Bukhari menyatakan hal itu, karena beliau ingin memberitahukan kepada umat manusia sehingga tidak terpikir bahwa ilmu tidak bermanfaat kecuali dengan perbuatan karena hal itu merendahkan nilai ilmu dan membuat orang malas mencarinya".¹¹

Imam Bukhari menyebutkan dalil tentang hal ini diantaranya: firman Allah SWT: *(Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Hak) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki*

¹⁰ QS. An-Naml: 40

¹¹ Shahih Bukhari dengan Syarah Fathul-Bari (1/169)

*dan perempuan.)*¹². Ayat ini dimulai dengan ilmu, kemudian dengan perbuatan. Dan Ilmu yang tertinggi adalah mengenal Allah SWT dan mengesakanNya. Walaupun ayat ini ditujukan kepada Nabi SAW, tapi mencakup seluruh umat beliau. Allah SWT berfirman: *(Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.)*¹³.

Sesungguhnya orang yang takut kepada Allah SWT dan memuliakanNya dengan sebenar-benarnya hanyalah orang yang mengenalNya dan mengetahui kemuliaanNya, seta kuasaNya atas hamba-hambanya, sebagai hasil dari perenungan tentang hakikat ciptaan dan syariatNya. Mereka itulah orang yang berilmu. Dan ketakutan yang dimaksud adalah rasa yang mendorong untuk beramal shalih dan menjauhi yang buruk. Nabi SAW bersabda: *"Barangsiapa yang Allah SWT inginkan kebaikan atasnya maka Ia akan diberi pemahaman tentang agama"*¹⁴. Karena jika ia paham maka ia akan beramal, dan berbuat baik.

Keempat: Keutamaan Ilmu Atas Ibadah

Islam adalah Agama pertama yang mengutamakan menuntut ilmu dan mendalaminya merupakan anjuran yang mengalahkan semua syiar-syiar sunah; seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya, sedangkan Al-Qur'an dengan jelas mengumumkan bahwa Allah SWT tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembahNya; Allah SWT berfirman: *(Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu)*¹⁵.

Ibadah yang dilakukan tanpa ilmu bagaikan bangunan tanpa pondasi, karena ilmu adalah sesuatu yang menjelaskan rukun-rukun ibadah dan syarat-syaratnya, adab-adabnya, dan rahasianya. Sebagaimana ia juga membenarkan dan membatalkannya, serta hal yang menyempurnakannya atau menguranginya.

¹² QS. Muhammad: 19

¹³ QS. Fathir: 28

¹⁴ Muttafaq alaih

¹⁵ QS. Adz-Dzariyat: 56

Ilmu membuat orang tahu derajat sesuatu, serta tingkatan amal, sehingga ia bisa membedakan yang wajib dan sunnah, yang penting dan tidak penting. Serta menjelaskan yang dasar dan cabang, sehingga tidak mendahulukan perkara sunnah atas yang fardhu, yang tidak penting atas yang penting, dan tidak meninggalkan perkara dasar karena cabang. Dalam hal ini para salaf berkata: "Sesungguhnya Allah SWT tidak menerima amalan sunnah sampai dilakukan amalan fardhu", "barangsiapa yang disibukkan oleh yang fardhu dan meninggalkan sunnah maka ia dimaafkan, dan barangsiapa yang disibukkan oleh yang sunnah dan meninggalkan yang fardhu maka ia tertipu".

Di antara keutamaan ilmu atas ibadah yaitu, sebagian besar ibadah hanya bermanfaat bagi dirinya dan tidak bagi orang lain. Orang yang shalat, puasa, haji, umrah, zikir, bertasbih, bertambah amalan mereka dan diangkat derajatnya.. akan tetapi masyarakat disekitarnya tidak mendapatkan manfaat langsung, yang menjauhkan dari mudharat.

Adapun ilmu, manfaatnya banyak; bukan hanya bagi orang tersebut, akan tetapi bermanfaat bagi orang lain yang mendengarkannya atau membaca tulisannya, walaupun di antara mereka dipisahkan oleh gunung, lembah dan lautan.

Maka ilmu tidak mengenal ikatan dan tidak mengakui adanya penghalang, khususnya pada masa sekarang ini, ilmu dapat tersebar melau siaran radio, televisi, yang dalam beberapa detik saja atau bahkan secara langsung dapat sampai kepada pendengar dan penonton di berbagai daerah. Dan ilmu yang tertulis dapat disampaikan melalui percetakan modern ke tempat yang luas dalam waktu yang singkat.

Tidak aneh bila dalam riwayat Abu Umamah ra. yang berkata: Dikatakan kepada Nabi SAW dua orang, salah seorang mereka seorang alim, dan yang lain seorang ahli ibadah, maka Rasulullah SAW bersabda: *"Keutamaan orang yang berilmu dari orang yang ahli Ibadah bagaikan keutamaanku atas orang yang paling rendah diantara kalian"*¹⁶. Dan Hudzaifah bin Yaman meriwayatkan dari Rasulullah SAW: *"Keutamaan ilmu lebih baik dari keutamaan ibadah"*¹⁷. Dalam Hadits riwayat Abu Darda':

¹⁶ HR Tirmidzi

¹⁷ HR Thabrani.

"Keutamaan orang yang berilmu atas orang yang beribadah bagaikan keutamaan bulan purnama atas semua bintang"¹⁸.

Di antara keutamaan ilmu atas ibadah: keutamaannya tidak terputus dengan kematian. Orang yang shalat, puasa, berzakat, pergi haji, umrah, berdzikir dan sebagainya, akan mendapat pahala disisi Allah SWT, akan tetapi ia akan berhenti bila tidak dilaksanakan. Adapun ilmu, dampaknya akan kekal dan mengalir, selama manusia mengambil manfaat darinya, walaupun bertahun-tahun dan berabad-abad masa terlewati.

Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Bila seorang manusia mati, terputuslah amalnya kecuali tiga hal: Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak yang shalih yang mendoakannya."*¹⁹ Dan juga sabdanya: *"Sesungguhnya diantara hal yang akan didapat oleh seorang mukmin setelah meninggal: ilmu yang diajarkan dan disebarkannya, anak yang shalih yang ditinggalkannya, mushaf Al-Qur'an yang diwariskannya, masjid yang dibangunnya, rumah yang dibangunnya untuk orang yang kehabisan bekal, sungai yang dialirkannya, atau sedekah yang dikeluarkannya dari hartanya pada masa ia sehat dan hidup, semua itu akan didapatnya setelah mati."*²⁰

Kelima: Adab-adab Penuntut Ilmu

1. Ilmu adalah ibadah²¹:

Ingatlah bahwa menuntut ilmu adalah ibadah, para ulama berkata: "ilmu adalah shalat yang rahasia dan ibadah hati". Oleh karena itu maka disyaratkan sebagaimana syarat yang diharuskan dalam ibadah:

Niat yang ikhlas karena Allah SWT, Allah SWT berfirman: *(Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus)*²².

¹⁸ HR Abu Nu'aim dan Abu Daud, Tirmidzi dan Nasa'i dan Ibnu Hibban.

¹⁹ HR Muslim dan yang lain.

²⁰ HR Ibnu Majah dan Baihaqi dinyatakan Hasan Imam Al-Bani dalam Takhrij Ibnu Majjah (242)

²¹ Fatawa Ibnu Taimiyah (10/11,12,14,15,49-54, 11/314 dan 20/77-78)

Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Amirul Mukminin: "*Sesungguhnya perbuatan itu tergantung niat*". Bila ilmu tidak didasari oleh keikhlasan, ia akan berpindah dari ibadah yang paling utama menjadi pelanggaran yang paling besar. Tidak ada yang lebih menghancurkan ilmu daripada riya, baik riya syirik maupun riya' ikhlas, seperti mengatakan dengan keras: saya tahu dan hafal...

Oleh karena itu, maka kita harus membersihkan niat dari hal yang mengotorinya; seperti senang untuk didahulukan, melebihi orang lain, menjadikan ilmu perantara untuk mencapai tujuan tertentu, seperti kedudukan, harta, kehormatan, prestise, ingin dipuji, menjadi pusat perhatian, dan sebagainya. Bila hal-hal ini tercampur dalam niat maka ia akan merusaknya dan menghilangkan keberkahan ilmu. Oleh karena itu hendaknya kita menjaga niat kita dari tujuan selain Allah SWT dengan sebenar-benarnya.

Para ulama telah melarang untuk menyampaikan suatu permasalahan yang bertujuan untuk mencapai ketenaran. Dikatakan: "terpelesetnya seorang alim bila ditabuhkan untuknya gendang", diriwayatkan dari Sufyan: "Aku diberikan pemahaman tentang Al-Qur'an, ketika aku mendapat ketenaran, ia dicabut dariku, maka berpeganglah dengan tali yang kokoh yang menjaga dari hal yang mengotori, dengan sangat takut kepada hal-hal yang dapat mengganggu keikhlasan, berusaha sekuat mungkin untuk ikhlas dan banyak bersandar kepada Allah SWT".

Sufyan bin Said Ats-Tsauri *rahimahullah* berkata: "tidak ada yang lebih berat perawatannya bagiku dari niat".

Umar bin Dzar berkata kepada ayahnya: "Wahai ayah, kenapa ketika engkau memberi nasihat kepada orang-orang maka mereka menangis, dan bila mereka diberi nasihat oleh orang lain mereka tidak menangis? Ia berkata: "Wahai anakku, rintihan yang tulus tidaklah sama dengan rintihan yang disewa".²³

²² QS. Al-Bayyinah: 5

²³ Al-Aqdul-Farid, Ibnu Abdi Rabbih

2. Berusaha dan giat seperti para salafusshalih

Jadilah seperti para salafusshalih dari para sahabat dan tabiin, yang dibukakan untuk mereka semua pintu Islam yang berupa tauhid, ibadah, dan sebagainya, berpegang pada ajaran Rasulullah SAW, membiasakan sunnah kepada dalam dirinya, meninggalkan perdebatan, perselisihan, dan tenggelam dalam ilmu kalam (teologi) dan yang menjerumuskan kepada dosa dan menghalangi syariat.

Imam Adz Zahabi berkata: "Diriwayatkan bahwa Daru-Quthni berkata: Tidak ada yang lebih aku benci dari ilmu kalam". Aku katakan: "Tidaklah seorang memasuki ilmu kalam dan perselisihan, dan tidak menguasainya, kecuali ia merupakan salaf".

Mereka itu para ahlussunnah dan jamaah, yang mengikuti ajaran Rasulullah SAW, sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah: "Ahlussunnah adalah muslim yang murni, merekalah sebaik baik manusia". Maka berpeganglah pada jalan yang lurus. *(dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya.)*²⁴

2. Selalu takut kepada Allah SWT:

Diantara adab ilmu adalah, selalu menghiasi diri dengan ketakutan kepada Allah SWT baik yang tampak maupun yang tersembunyi, selalu menjaga syiar Islam, menampakkan sunnah dan menyebarkannya dengan mengamalkannya serta berdakwah kepadanya. Tunjukkanlah umat manusia kepada Allah SWT dengan ilmu dan amalmu, bersikap dewasa dan biasakan sifat yang baik. Semua itu akan menghasilkan ketakutan kepada Allah SWT. Imam Ahmad berkata: "Dasar ilmu adalah rasa takut kepada Allah SWT".

Maka hendaklah kau selalu merasa takut kepada Allah SWT baik dalam sembunyi maupun yang tampak, karena sesungguhnya sebaik-baik manusia adalah yang takut kepada Allah SWT dan tidaklah ada yang lebih takut kepadaNya daripada orang yang alim, maka sebaik-baik manusia adalah orang yang alim. Selalu ingat bahwa seseorang

²⁴ QS. Al-An'aam: 153

merendahkan gurumu itu merupakan kesombongan dan keberpalinganmu dari orang yang bermanfaat kepadamu merupakan kesombongan, dan tidak mengamalkan ilmu merupakan bentuk kesombongan dan tanda diharamkannya manfaat.²⁵

Ilmu adalah musuh pemuda yang sombong... sebagaimana aliran air musuh bagi tempat yang tinggi. Maka jagalah dirimu selalu ketika mencari kedudukan tinggi, ketenaran dan kemegahan, yang merupakan bencana ilmu dan akan menghancurkannya, serta menghilangkan keagungannya, memadamkan cahayanya dan setiap mendapatkan tambahan ilmu atau kedudukan, jagalah hal itu, niscaya kamu akan mendapatkan kebahagiaan yang besar dan pandangan yang baik di mata manusia.

5. Qana`ah dan zuhud.

Seorang yang berilmu harus bersifat qana'ah dan zuhud, hakekat Zuhud adalah²⁶: "Menahan diri dari yang haram serta menjauh dari batasnya, dengan tidak melakukan hal yang syubhat dan mencari tahu apa yang dimiliki orang".

Diriwayatkan dari Imam Syafi'i²⁷: "Jika seorang manusia mewasiatkan kepada manusia yang paling berakal maka ia akan dipalingkan kepada orang yang zuhud", dari Muhammad bin Hasan As-Syaibani ketika dikatakan kepadanya: "Apakah anda tidak ingin menulis buku tentang zuhud?" ia berkata "aku telah menulis buku tentang jual-beli".²⁸ Maksudnya: "Orang yang zuhud adalah orang yang berhati-hati terhadap syubhat dan makruh, baik dalam jual-beli atau yang lain".

Oleh karena itu, hendaknya seimbang dalam kehidupan, cukup menjaga diri dan keluarga dan tidak mendekati tempat yang hina dan rendah.

Syaikh Muhammad Al-Amin As-Shinqithi yang merupakan seorang yang menyedikitkan dalam urusan dunia, beliau tidak mengetahui banyak mata uang kertas, dan beliau berkata: "Aku datang dari Syanqith (Muritania) dan aku membawa harta yang jarang dimiliki orang, yaitu qanaah. Seandainya aku menginginkan jabatan, aku akan

²⁵ As-Sirah (4/80)

²⁶ Ta`limul-Muta`alim, Az-Zarnuji (28)

²⁷ Ta`limul-Muta`alim, Az-Zarnuji (28)

²⁸ Ta`limul-Muta`alim, Az-Zarnuji (28)

mendapatkan jalan kepadanya. Akan tetapi aku tidak mengutamakan dunia atas akhirat dan aku tidak mengeluarkan ilmu untuk mendapatkan dunia." Semoga Allah SWT merahmati beliau dengan rahmat yang luas, amin..

6. Berhias dengan hiasan Ilmu

Berhias dengan keindahan ilmu yaitu dengan sifat yang baik, petunjuk yang benar, selalu bersikap tenang, khusyu, tawadhu', dan juga menjauhkan diri dari hal yang berlawanan dengannya. Diriwayatkan dari Ibnu Sirin: "Mereka mempelajari petunjuk seperti mereka mempelajari ilmu". Dari Raja' bin Haywah, ia berkata kepada seorang laki-laki: berbicaralah pada kami dan jangan berbicara tentang orang yang pura-pura mati dan suka menyusuk"²⁹. Dan ia berkata: "seorang yang mempelajari hadits hendaknya menjauhi: permainan, hal yang percuma, membuang waktu, tertawa, bergurau, banyak bercanda dan sejenisnya. Dibolehkan bergurau secukupnya untuk sekedar menyenangkan hati, dan yang tidak keluar dari koridor adab dan ilmu. Adapun gurauan yang terlalu sering dapat mengeraskan hati dan mendatangkan keburukan, sesungguhnya itu sangat tercela dan banyak bercanda dan bergurau akan menjatuhkan wibawa dan menghilangkan kebaikan."

Dikatakan: "Barangsiapa yang banyak mengerjakan sesuatu maka ia akan dikenal dengan hal itu". maka jauhilah hal-hal yang menjatuhkan ini dalam pergaulanmu dan orang yang bodoh mengira bahwa banyak bercanda merupakan hal yang menyenangkan."

Dari Ahnaf bin Qais berkata: "Jauhilah dalam majlis kita membicarakan wanita dan makanan, karena sesungguhnya saya tidak menyukai seorang yang menceritakan kemaluan dan perut".³⁰

Dalam tulisan Amirul Mukminin Umar bin Khatthab ra: "barangsiapa yang berhias dengan suatu yang tidak terdapat padanya, Allah SWT akan menghinakannya".³¹

²⁹ Al-Jami` (10/156)

³⁰ Siyar A`laam Nubala` (4/94)

³¹ I`lamul-Muwaqqi`in (2/161-162)

7. Menghiasi diri dengan *murū'ah*³²:

Diantara *murū'ah* adalah berakhlak baik, berwajah cerah, menyebarkan salam, membantu manusia, pemurah tanpa sombong, penuh harga diri tanpa angkuh, tidak fanatik dan melindungi tanpa membabi-butakan.

Sehingga dengan melakukan hal itu maka sifat-sifat yang baik akan terus melekat pada kebiasaan, perkataan, perbuatan, dan terjaga dari perbuatan yang hina; seperti: ujub, riya, sombong, angkuh, menghina orang lain dan mendekati tempat yang meragukan.

8. Bersikap dewasa:

Bersikaplah jantan, seperti berani, kuat menegakkan kebenaran, akhlak yang baik dan berkorban dalam kebaikan. Dan jauhilah kebalikannya; seperti lemahnya kepribadian, kesabaran yang sedikit dan lemah akhlak, karena sesungguhnya hal itu menghancurkan ilmu dan membuat lidah tidak mengatakan kebenaran serta menguatkan lawannya dalam keadaan yang mengotori wajah orang shalih dengan racun.

9. Meninggalkan kemewahan:

Jangan berlebihan dalam bersenang-senang dan bermewah-mewah, sesungguhnya kesederhanaan adalah bagian dari iman³³; peganglah pesan Amirul Mukminin Umar bin Khatthab ra. dalam tulisannya yang terkenal: “Jauhilah sifat bersenang-senang dan pakaian modern³⁴”.

Berpakaianlah seadanya dan jauhilah kebudayaan yang semu, karena membuat tabiat menjadi lembek dan melemahkan syaraf dan akan mengikatmu dengan tali yang semu. Orang-orang yang serius akan sampai kepada tujuan mereka sementara engkau masih belum beranjak dari tempatmu, sibuk dengan berhias dalam pakaian, sekalipun itu bukanlah sesuatu yang diharamkan atau makruh, tetapi bukan sifat yang shalih. Hiasan

³² Mu`jam Al-Maudhu`aat Al-Mathruqah (392)

³³ Sebagaimana dalam mhadits Shahih dari Rasulullah SAW; lihatlah As-Silsilah Ash-Shahihah (341) dan “Ta`zimu waqtish-Shalah, Ibnu Nashr Al-Warwazi: (484).

³⁴ Musnad Ali bin Al-Ja`du (1/517) (1030) dan Al-Furusiyah, Ibnu Qayyim (9) dan Adabul-Imla` wa Istimla` (118)

luar seperti pakaian adalah simbol atas loyalitas seseorang, dan karakteristiknya. Pakaian itu hanyalah satu cara untuk mengungkapkan jati diri.

Berhati-hatilah dalam berpakaian kerana ia mengungkapkan kepribadianmu, juga dalam loyalitas, bentuk dan selera. Hingga dikatakan: perhiasan yang tampak menunjukkan kecenderungan batin. Orang akan menilaimu dari pakaianmu, bahkan sesungguhnya cara berpakaian menimbulkan kesan bagi orang yang melihatnya tentang: kekuatan akal, sudut pandang, kehormatan dan kerahiban, kekanak-kanakan dan suka tampil.

Jadikanlah pakaian itu membuatmu indah dan bukan membuat buruk dan tidak menjadikan dirimu bahan omongan dan ejekan orang lain, bila pakaian yang kamu pakai serasi dengan kemuliaan ilmu agama yang kau sandang, hal itu akan lebih membuatmu terhormat, orang akan lebih senang mengambil manfaat darimu. Bahkan dengan niat yang baik hal itu akan menjadi Ibadah, dan akan menjadi sarana menuju hidayah orang lain kepada kebenaran.

Di dalam atsar dari Amirul Mukminin Umar bin Khatthab ra.³⁵: “Saya lebih suka melihat seorang qari’ berpakaian putih, artinya agar dia terlihat mulia dalam jiwa orang, maka dia membesarkan kebenaran yang ada pada dirinya di mata orang lain dan manusia, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Taimiyah bagaikan sekumpulan burung, mereka cenderung suka saling meniru yang lain.³⁶ Ini bukan berarti engkau datang dengan pakaian buruk, tetapi cukuplah memakai pakaian sesuai syariat, dibungkus dengan sifat kesalehan, hidayah yang baik, cari dalil itu dalam kitab sunnah, terutama dalam “Al-Jami’ karangan Al-Khathib³⁷, dan jangan ingkari petunjuk ini, ulama masih memperingatkan ini dalam buku-buku akhlak, adab dan berpakaian.³⁸

³⁵ Al-Ihkam, Al-Qarafi (271)

³⁶ Majmu` Fatawa (28/150)

³⁷ Al-Jami` (1/153-155)

³⁸ Adabul-Imla` wal-Istimla` (116-119), Iqtidha`us-Shirath Al-Mustaqim, Majmu` Fatawa (21/539) dan Ar-Ruuh; Ibnu Qayyim (40)

10. Menjauhi majlis yang sia-sia:

Jangan bergaul dengan orang-orang yang membicarakan kemungkaran dan meninggalkan batas-batas adab; bila engkau melakukan itu maka engkau telah berbuat jahat terhadap ilmu dan orang yang berilmu.

11. Bersikap lemah-lembut:

Biasakan lembut dalam berbicara, jauhi kata-kata kasar, karena ucapan yang lembut akan melunakkan jiwa yang keras.

12. Banyak berpikir:

Orang yang banyak berpikir akan mengetahui. dikatakan: "Berpikirlah maka kamu akan tahu". Maka berpikirlah ketika berbicara, apa yang kau bicarakan? Apa akibatnya? Dan berhati-hatilah dalam mengungkapkan sesuatu, pikirkanlah bagaimana memilih ungkapan yang cocok untuk hal yang dimaksud dalam pembicaraan dan berpikirlah ketika ada yang bertanya; bagaimana memahami pertanyaan sesuai yang dimaksud sehingga tidak tercampur aduk maksudnya.

Penutup

Tidak diragukan bahwa ilmu adalah cahaya bagi orang mukmin di dunia dan akhirat, dan bila seorang muslim menyadari betapa pentingnya ilmu, itu akan mendorongnya untuk menuntut ilmu dan sabar menghadapi cobaan dalam menuntut ilmu, karena ia akan memetik buah dari usahanya tersebut.

Di antara yang harus diperhatikan oleh seorang muslim, adalah memperhatikan adab penuntut ilmu dan adab para ulama yang merealisasikan buah yang diharapkan dari menuntut ilmu. Dan tidak kalah pentingnya menyadari kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang yang berilmu yaitu menyampaikannya dan menyebarkannya. Mereka juga harus menjadi panutan bagi orang lain yang melihat mereka, dalam sikap, perkataan dan perbuatan, dan yang disebutkan dalam pembahasan ini sebagian yang harus dilakukan oleh penuntut ilmu, dan apa yang ditulis oleh para ulama tentang adab menuntut ilmu menunjukkan pentingnya hal ini untuk penuntut ilmu.

Alhamdulillahirabbil alamin

Referensi

Materi ini disusun dan diintisarikan dari sumber sebagai berikut:

1. *Hilyatu Thalibil-Ilmi*, Syaikh Bakar bin Abdullah Abu Zaid.
2. *Ar-Rasul wal-Ilmu*, DR. Yusuf Al-Qardhawi.